

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengalaman, penulis berpendapat bahwa penerjemahan merupakan pekerjaan yang sulit dan berat namun menarik. Penerjemahan dapat dikatakan sulit dan berat karena kita harus membaca tulisan orang lain dalam bahasa tertentu, yang gaya dan struktur bahasanya berbeda, dan selanjutnya kita harus mengungkapkan pesan itu seutuhnya dalam tulisan kita dengan kalimat-kalimat bahasa yang lain dengan baik sehingga bukan hanya kita yang mengerti tulisan tersebut, akan tetapi pembaca lain juga. Penerjemahan juga merupakan pekerjaan yang menarik karena membaca teks 'asing' dengan berhasil mengetahui isinya dengan baik dapat memuaskan hasrat kita sebagai manusia yang selalu haus akan hal-hal baru.

Meskipun praktek penerjemahan bukan suatu hal yang baru, perhatian terhadap pembelajaran penerjemahan belumlah memadai. Penerjemahan, sebagai mata pelajaran, meliputi pembelajaran teori dan latihan menerjemahkan. Metode terjemahan dalam pembelajaran bahasa banyak dipraktekkan para guru bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penerjemahan juga digunakan sebagai salah satu teknik evaluasi pembelajaran bahasa asing.

Di Jurusan Bahasa Inggris mata pelajaran penerjemahan atau *Translation* merupakan mata pelajaran yang cenderung kurang disukai para pembelajar. Penerjemahan merupakan mata pelajaran yang *taken for granted*, yang dianggap

sudah semestinya begitu. Hal itu mungkin terjadi disebabkan oleh faktor-faktor pembelajarannya. Faktor-faktor tersebut di antaranya ialah (1) tujuan pembelajaran, (2) bahan pembelajaran, (3) kegiatan mengajar dan belajar, termasuk di dalamnya pendekatan, metode, dan strategi pengajaran dan pembelajaran, dan (4) evaluasi pembelajaran.

Yang pertama ialah tujuan pengajaran penerjemahan. Tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran khusus harus jelas sesuai dengan tuntutan realitas dan kebutuhan pembelajar. Ada kriteria normatif yang dijadikan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan pengajaran tersebut. Kriteria normatif tersebut ialah sistem klasifikasi tujuan pembelajaran, yang dikenal dengan taksonomi perilaku yang mencakup *domain-domain* kognitif, afektif, psikomotorik, dan perseptual. Domain kognitif meliputi tujuan-tujuan pembelajaran menyangkut ingatan dan pengenalan pengetahuan dan perkembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Domain afektif yang berhubungan dengan sikap, kepercayaan, dan nilai. Domain psikomotorik menyangkut pengintegrasian aspek-aspek kognitif dan afektif. Dan domain perseptual yang berkaitan dengan struktur persepsi inderawi (Orlich, D. et al. 1985: 36).

Faktor kedua ialah bahan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, bahan pembelajaran yang bagaimana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran penerjemahan? Jenis-jenis teks apa saja yang harus diperkenalkan kepada pembelajar? Perlu juga diperhitungkan tingkat kesulitan teks sesuai dengan tingkatan pengetahuan dan kemampuan pembelajar. Apa saja karakteristik teks berdasarkan fungsi dan register bahasa? Dalam penerjemahan

tertulis, ada saatnya begitu banyaknya kata baru yang muncul dalam teks yang akan diterjemahkan. Teks yang tingkat kesulitannya di atas kemampuan penerjemah, yang tentunya harus segera dicari maknanya, menjadikan orang yang melakukannya terikat pada kamus.

Faktor ketiga ialah pembelajar penerjemahan. Potensi akademis, pengetahuan, dan siasat penerjemahan yang dimiliki pembelajar menjadi titik tolak untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan siasat penerjemahan yang diharapkan. Pembelajar penerjemahan harus memiliki kemampuan menulis yang sangat baik. Weber menyatakan bahwa '*good grades in advanced composition and essay writing are a particularly good indication of aptitude*'. Ia bahkan menyatakan bahwa hanya pembelajar yang mendapat nilai A dalam pelajaran bahasa ibu-nya yang dapat mencapai tingkat kesempurnaan seorang penerjemah. Pelatihan yang baik dalam bahasa mereka sendiri merupakan prasyarat yang mutlak. (Weber, 1984: 4). Untuk menjadi penerjemah yang baik seseorang dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan bahasa dari kedua bahasa yang terkait. Ia juga perlu memiliki pengetahuan tentang bidang ilmu yang diterjemahkan. Berdasarkan syarat-syarat yang berat tersebut dapat dipahami bahwa pekerjaan penerjemahan adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah.

Faktor keempat ialah pengajar atau guru mata pelajaran atau mata kuliah penerjemahan. Weber menyatakan bahwa :

“hanya penerjemah yang sangat berpengalaman yang dapat mengajari pembelajar bagaimana menghindari kesulitan-kesulitan tersembunyi dan bagaimana mengubah (*transpose*) pesan yang tertulis dalam suatu bahasa ke *genius* bahasa yang lainnya sehingga pembaca teks terjemahan tersebut menyangka bahwa mereka itu sedang membaca teks yang drafnya dalam bahasa mereka sendiri”.

Adalah naif anggapan bahwa mengajar penerjemahan merupakan hal yang mudah. Terhadap pandangan ini penulis kurang setuju. Penulis khawatir kalau pandangan demikian tidak didasarkan pada pengetahuan yang cukup. Pandangan yang tidak didasarkan pada pengetahuan tentang siasat pengajaran dan pembelajaran penerjemahan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Pandangan tersebut hanya didasarkan pada anggapan bahwa pembelajaran penerjemahan tidak memerlukan pengetahuan tentang teori-teori dan siasat pembelajaran penerjemahan. Menurut pendapat ini, guru yang ditugasi mengajarkan mata pelajaran ini bisa siapa saja asalkan dia dapat berbahasa asing, tidak usah menggunakan teknik-teknik mengajar yang bermacam-macam, cukup dengan pemberian teks apa saja untuk diterjemahkan oleh para pembelajar. Mereka berpendapat bahwa mata pelajaran penerjemahan adalah sesuatu yang otomatis, siapa pun yang sudah menguasai empat keterampilan berbahasa asing dan menguasai unsur-unsur bahasa dengan baik bisa mengajarkannya. Pandangan yang menganggap bahwa praktek penerjemahan sebagai perluasan atau aplikasi sistem linguistik yang telah diajarkan kepada pembelajar. Ini merupakan pandangan sekelompok guru penerjemahan yang *"tend to consider this practice as an extension or application of the linguistic system they have previously incalculated in the learner audience"* (Hewson & Martin, 1991: 210 - 211). Pandangan ini menurut hemat penulis merupakan pandangan yang berkesan merendahkan mata pelajaran penerjemahan dan tidak tepat. Tentang hal ini, Weber (1984) menyatakan *"it is naïve to believe that a knowledge of a language*

*and literature, not mention a familiarity with linguistics, qualifies one to teach translation."*

Faktor kelima ialah evaluasi karya terjemahan pembelajar. Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran penerjemahan menurut Duff mencakup evaluasi (1) makna, (2) bentuk, (3) *register*, (4) pengaruh bahasa sumber, (5) gaya bahasa dan kejelasan, dan (6) idiom (Duff, 1994: 10-11). Berdasarkan prinsip-prinsip inilah evaluasi dilakukan. Teks terjemahan harus mencerminkan makna teks Bsu. Susunan kata dan gagasan teks terjemahan harus cocok dengan teks Bsu. Tingkat formalitas teks terjemahan harus sesuai dengan konteks. Teks terjemahan harus wajar sesuai dengan kaidah dan norma Bsa. Gaya bahasa teks Bsa sama dengan gaya bahasa teks Bsu. Ungkapan idiomatis dikenal sebagai unsur yang tidak bisa diterjemahkan. Apabila ungkapan-ungkapan idiom tidak bisa diterjemahkan, maka empat cara dapat digunakan. Keempat cara yang dapat dilakukan ialah (1) membiarkan ungkapan idiom sebagaimana kata aslinya dengan menempatkannya di antara dua tanda petik, (2) membiarkan ungkapan aslinya, namun diberi penjelasan yang diapit tanda kurung, (3) menggunakan padanan yang paling mendekati, dan (4) menggunakan terjemahan biasa. Weber (1984: 45) berpendapat bahwa

*"homework assignments with extensive corrections are more conducive to the learning process than testing is. However, translators are generally under constant pressure, due to very tight deadlines imposed by clients."*

Evaluasi pencapaian pembelajar penerjemahan berupa penerjemahan teks Bsu dengan jumlah kata dan jangka waktu tertentu, misalnya 300 kata per jam atau



1000 kata dalam waktu tiga jam. Tentang cakupan materi evaluasi penerjemahan, menurut Weber (1984: 46) harus meliputi hal-hal berikut.

1. *Test the student's knowledge of general and technical terminology.*
2. *Test the student's aptitude to work rapidly, yet correctly, under time constraints.*
3. *Test the student's skill in using dictionaries.*
4. *Test the student's general resourcefulness in cases in which the dictionary is no help.*
5. *Test the student's general readiness to enter the job market.*
6. *Prepare the student for future test with potential employers.*

Sesungguhnya mata pelajaran penerjemahan merupakan paduan, antara lain, pembelajaran keterampilan membaca teks BSu, pengetahuan tentang berbagai jenis teks, pengetahuan tentang stilistik, dan keterampilan menuliskan amanat atau pesan yang diperoleh melalui bacaan tadi ke dalam bahasa sasaran dengan baik dan benar.

Oleh karena itu, pembelajaran mata pelajaran penerjemahan tidak bisa dilepaskan dari penguasaan berbagai bidang pengetahuan manusia. Selain itu, pembelajaran penerjemahan merupakan pembelajaran keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk dapat memahami isi teks tertulis dengan tepat dan cepat dan mengungkapkannya kembali dalam bahasa sasaran yang baik sesuai dengan norma-norma bahasa sasaran dengan tepat dan cepat pula. Dua kata kunci tepat dan cepat ini terkait dengan perlunya keterampilan membaca untuk pemahaman bacaan, dengan menggunakan siasat membaca unsur-unsur kata, klausa, kalimat dan tanda-tanda teks tertulis (tanda-tanda bacaan), dan siasat menuliskan pesan teks Bsu dengan menggunakan unsur-unsur kata, klausa, kalimat Bsa dan tanda-tanda bacaan yang tepat.

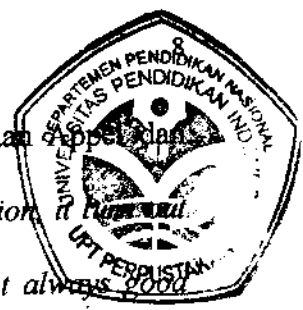
Kalau diamati secara introspektif, saat seseorang membaca satu kata Inggris, misalnya, perhatian akan terpusat pada kata tersebut yang secara bersamaan menerjemahkannya dalam bahasa yang paling dekat saat itu. Bahasa yang paling dekat pada saat itu bisa bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang ada dalam pikiran kita. Sebagai contoh, pada saat melihat atau membaca kata *right* maka secara serentak kita akan ingat kata-kata benar atau kanan beserta kata yang biasa atau mungkin menyertainya. Kalau kata *right* tersebut terbaca dengan kata yang menyertainya, dalam bentuk frasa, misalnya *right hand*, maka secara otomatis kita akan ingat dengan arti terdekatnya yaitu dalam frasa bahasa Indonesia tangan kanan. Kalau kata *right* disertai dengan kata *one*, maka kita akan langsung menerjemahkannya, dalam pikiran kita, yang benar atau yang kanan, walaupun ada satu kata Inggris lain yang disertakan kalau mengambil makna ini, yaitu artikel *the* di depan frasa tersebut.

Pada saat membaca kalimat bahasa Inggris, proses pemaknaan kata-kata sangat aktif. Misalnya saat membaca kalimat awal dari suatu paragraf yang berbunyi *There was one way to resolve the problem*, penulis akan membaca dan secara bersamaan menerjemahkannya dalam potongan pemaknaan *There was* diikuti oleh *one way* kemudian *to resolve* dan terakhir *the problem*. Pikiran seseorang akan lebih aktif lagi pada saat membaca kalimat yang lebih panjang dan lebih-lebih lagi bila kata-kata Inggrisnya tidak begitu diketahui artinya. Pada saat seseorang ingin mengetahui makna sebuah kalimat yang panjang, sedangkan arti kata-katanya tidak diketahui, ia akan mencari arti kata-kata tersebut dalam kamus. Arti kata-kata tersebut bisa diketahui semuanya tetapi maknanya tidak tahu.

Penerjemahan bukan pekerjaan yang mudah. Mungkin pernyataan Muysken benar. Mereka menyatakan bahwa "*contrary to expectation that bilinguals who are very proficient in both languages are not always translators*". Oleh karena itu penerjemahan adalah pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan dan latihan khusus.

Persoalan lain muncul yaitu bila kata, atau kata-kata, yang dicari di dalam kamus memiliki arti yang banyak, pikiran kita akan mencoba memilih padanan atau arti kata yang paling dekat sesuai dengan arti kata-kata yang sudah lebih dulu diketahui. Kalau arti kata, atau kata-kata, tersebut tidak juga pas disandingkan dengan arti kata-kata yang sudah ada, keraguan muncul terhadap makna yang ditulis dalam kamus tersebut. Keraguan kita mungkin berbentuk pernyataan yang tak terucapkan yaitu mungkin harus mencari makna kata atau kata-kata tersebut di kamus lain yang lebih lengkap. Seringkali usaha mencari kamus yang lebih lengkap tersebut tidak dilakukan karena di rumah atau di tempat saat kita membaca tidak ada kamus yang dicari. Keputusan harus diambil kalau kita ingin terus membaca, yaitu dengan cara menyelaraskan artinya dengan arti kata-kata yang sudah diketahui dengan pasti sehingga merasa arti keseluruhan kalimat sudah diperoleh.

Pada saat membaca sebuah paragraf seseorang mencari gagasan pokok dari setiap kalimat yang terdapat di dalam paragraf tersebut. Sebuah paragraf ialah sekelompok kalimat yang mengandung gagasan yang berhubungan. (Wiener & Bazerman, 1978: 42). Sering sebuah kalimat di dalam sebuah paragraf mengandung gagasan utama. Kalimat demikian dinamakan juga kalimat topik.






Letak kalimat topik di dalam paragraf berbeda-beda, ada yang di awal, ada yang di tengah-tengah, ada yang di akhir. Kadang-kadang sebuah paragraf tidak secara pasti mengungkapkan gagasan utamanya dalam sebuah kalimat topik. Gagasan utamanya diungkapkan secara tersirat. Kalimat topik disertai oleh kalimat atau kalimat-kalimat pendukung utama dan kalimat pendukung minor.

Begitu pula proses penerjemahan dalam hati ini berlangsung saat membaca teks yang lebih besar, yaitu teks yang terdiri dari paragraf-paragraf. Proses penerjemahan ini dilakukan dalam usaha untuk memahami arti dari teks secara keseluruhan. Dalam istilah yang sudah baku proses ini disebut membaca untuk memperoleh pemahaman arti teks. Pemahaman arti teks tergantung pada beberapa faktor, di antaranya ialah tingkat kerumitan struktur dan ilmu pengetahuan yang dikandungnya. Tentang pemahaman teks, Luria (1982:189) menyatakan bahwa "pemahaman teks tergantung pada kekayaan struktural formalnya."

Saat menerjemahkan teks bahasa Inggris, seseorang menuliskan terjemahan kata, frasa, klausa, dan kalimat, maka aktivitas pikiran akan lebih banyak lagi. Kegiatan mental berupa pemahaman teks yang diikuti dengan kegiatan motoris, misalnya membuka kamus, menuliskan atau mengetikkan terjemahan, sambil mata bergerak mengecek kalau-kalau kata yang dituliskan salah atau kurang tepat. Hasil terjemahan akan ditimbang-timbang lagi agar pilihan kata yang dituliskan serasi dengan kata-kata lainnya dalam kalimat yang sedang diterjemahkan.



Keterampilan membaca untuk mendapatkan pemahaman makna teks bahasa Inggris (Bsu) merupakan tahap awal yang harus dilewati untuk bisa menuliskan pemahaman tersebut dengan tepat ke dalam bahasa Indonesia (Bsa). Saat seseorang membaca teks bahasa Inggris (Bsu) tanpa harus menuliskannya dalam bahasa Indonesia (Bsa), tugasnya lebih ringan karena biasanya makna bacaan keseluruhan diperoleh saat membaca bagian lainnya. Jika isi bacaan bahasa Inggris (Bsu) tersebut harus ditulis dalam bentuk teks bahasa Indonesia (Bsa) yang baik, pikiranpun akan dikerahkan lebih keras lagi. Ada kalanya seseorang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata atau frasa, klausa, dan kalimat dalam sebuah teks bahasa Inggris. Dan ia akan bertanya-tanya dalam hatinya mengapa kata, frasa, atau klausa tersebut sukar sekali diterjemahkan dan dihubungkan dengan bagian-bagian lain teks tersebut. Apakah ini disebabkan oleh karena tingkat kesulitan teks bahasa Inggrisnya berada jauh di atas tingkat keterampilan berbahasa atau penguasaan unsur-unsur bahasa yang dimilikinya saat itu, atau mungkin oleh hal lain? Kalau salah atau tidak tepat menerjemahkan kata atau frasa, klausa, dan kalimat tersebut maka makna hasil terjemahannya juga salah. Bahkan, ada saat-saat sulit, yaitu saat seseorang sama sekali tidak mampu menerjemahkan unsur bahasa dalam teks bahasa Inggris tersebut.

Proses ini mungkin juga dialami para mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian ini. Hal ini, kalau tidak diketahui dan tidak disampaikan kepada mereka, bahwa masalah-masalah tersebut merupakan hal yang biasa dihadapi dalam proses penerjemahan, bisa menimbulkan sikap yang negatif terhadap mata pelajaran penerjemahan dan akan mengurangi motivasi mereka.

Sebagai gambaran, berikut ini contoh-contoh teks bahasa Inggris (bahasa sumber, untuk selanjutnya disingkat dengan Bsu) dengan nomor ganjil dan hasil penerjemahannya dalam bahasa Indonesia (Bsa) dengan nomor genap yang ditemukan dalam beberapa sumber.

1. *The scientific study of translating can and should be regarded as a branch of comparative linguistics, with a dynamic dimension and a focus upon semantics* (Nida, 1969, dalam Suryawinata, 1989: 20).
2. Kajian ilmiah terhadap penerjemahan seharusnya dianggap sebagai cabang linguistik komparatif, dengan dimensi yang dinamis dan berfokus pada semantik (Suryawinata, 1989:20).
3. *Before the nineteenth century one might have managed, for then a full, analytic title could have covered the title-page while the spine bore the inscription 'Literature'* (Wellek & Warren, 1956: 7)
4. Sebelum abad ke-19, hal ini tidak akan menjadi masalah. Judul yang secara lengkap menguraikan isi, dapat dicetak di halaman muka. Sedangkan pada punggung buku cukup ditulis "Kesusastraan" saja (Wellek & Warren, Diindonesiakan oleh Budianta, 1995: vii)
5. *The index emphasizes that there are differences as well as similarities between things even though they may both have the same label: politician 1 is not politician 2* (DeVito, 1970: 24).
6. Indeks, sebagai alat pembeda, yakni ada perbedaan-perbedaan tertentu – disamping persamaan-persamaannya – di antara benda yang ada di alam semesta raya. Meskipun kita memberikan nama atau simbol yang sama pada benda tersebut. Misalnya, keadaan atau konsep politik 1 tidak sama dengan keadaan atau konsep politik 2 (Yusuf, 1994:116).
7. *Having solved the problem he went to relax.*
8. Sesudah memecahkan masalahnya, ia pulang santai.
9. *Having forgotten his book he went home to fetch it.*
10. Oleh karena lupa membawa bukunya, ia pulang untuk mengambilnya (Wilss, dalam Noss, 1992: 78).
11. *Nasal airflow shows a distinct and unmistakable drop during the segment [h] in this form, indicating that the velum is raised, producing a denasalized segment* (Robins, 1983:265).
12. Aliran udara nasal memperlihatkan bahwa velum terangkat sehingga menghasilkan segmen yang didenasalisasi (Robins, 1983:264).

Kata *can* dan *and* dari teks bahasa Inggris nomor satu tidak secara tersurat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat nomor tiga diindonesiakan menjadi tiga kalimat. Kata *emphasizes that* diindonesiakan menjadi sebagai alat

pembeda. Kata-kata yang diberi tanda dengan garis di bawahnya pada kalimat nomor enam merupakan perubahan, penambahan jumlah kata dari kalimat ke-lima. Meskipun struktur kalimat bahasa Inggris nomor tujuh dan nomor sembilan itu sama, proses penerjemahan memperlihatkan 'bahwa hubungan semantis antara konstruksi partisipel dan klausa superordinat kedua kalimat itu jelas-jelas berbeda' (Wills, dalam Noss, 1992: 78). Kata-kata dalam kalimat bahasa Inggris nomor sebelas yang diberi tanda dengan garis di bawahnya tidak diterjemahkan. Kenapa? Untuk mencari jawabannya harus digali melalui penelitian teks terjemahan dan dicari kaitannya dengan unsur-unsur makro-linguistik.

Jadi, dalam penerjemahan teks bahasa sumber akan terjadi perubahan posisi padanan unsur-unsur teks sumber yang berbeda dari posisi unsur-unsur teks sasaran. Di samping itu ada unsur atau unsur-unsur teks sumber yang tidak bisa dicari padanan unsur-unsurnya dalam bahasa sasaran.

Berkaitan dengan hal di atas, Newmark (1984: 7-8) mengatakan bahwa hilangnya makna disebabkan oleh empat faktor, yaitu yang pertama, teks yang mendeskripsikan situasi yang unsur-unsurnya bersifat khas lingkungan alam, lembaga dan budaya bahasa sumber; yang kedua ialah karena karakter dasar dari dua bahasa yang konsep intelektualnya berbeda; dan yang ketiga, penggunaan bahasa pengarang dan penerjemah teks berbeda, adanya makna-makna yang bersifat pribadi; dan yang keempat yaitu perbedaan dalam teori makna dan nilai antara pengarang dan penerjemah teks. Selanjutnya Newmark menyatakan bahwa 'hilangnya makna dalam teks terjemahan, yang bukan disebabkan oleh kekurangan teks sumber atau ketidakmampuan penerjemah', adalah apa yang

dinamakan penerjemahan yang *'impossible'* dan *'inevitable'*. Fenomena ini merupakan suatu hal yang wajar dalam penerjemahan teks Bsu ke Bsa yang juga dinyatakan oleh Lambert bahwa 'setiap teks, setiap kata, mengandung unsur-unsur terjemahan dan teks terjemahan juga mengandung unsur-unsur wacana yang tidak diterjemahkan' (Gentzler, 1993: 185).

Johnson (1985, dalam Gentzler, 1993: 195) menyatakan

*'in the process of translation from one language to another, the scene of linguistic castration - which is nothing other than a scene of impossible but unavoidable translation and normally takes place out of sight - is played on the center stage'.*

Kastrasi linguistik berdasarkan pernyataan di atas adalah adegan atau wujud yang terjadi dalam penerjemahan yang tidak bisa dihindari. Kastrasi linguistik adalah fenomena di mana unsur-unsur teks Bsu secara otomatis tidak diterjemahkan tanpa menghilangkan makna utuh teks Bsu. Istilah kastrasi linguistik ini memang hanya satu kali saja disebut Gentzler dalam bukunya tersebut. Istilah kastrasi linguistik adalah terjemahan dari *'linguistic castration'*, yang diambil dari kutipan buku yang ditulis Gentzler di atas. Dalam penelitian ini istilah tersebut menjadi salah satu kata kunci. Penulis mencari makna yang paling tepat dari kata *'castration'* dalam *Britanica World Language Edition of Funk and Wagnals New Practical Standard Dictionary, Vol. One A-P*. Kalau kita menelusuri kata *'castrate'* dalam kamus arti yang paling mendekati ialah arti figuratif *to expurgate (book & c.)* (Funk, 1955: 158) *To expurgate* adalah sebuah verba transitif. Kata ini berasal dari kata kerja bahasa Latin bentuk *past participle expurgare* yang artinya secara figuratif 'membersihkan, memurnikan' (Funk, 1955: 939). Jadi, maksud kastrasi linguistik di sini ialah penghilangan unsur-unsur linguistik yang



'*improper*', yang tidak sepatutnya sehingga teks terjemahan menjadi '*proper*' atau wajar. Mengapa penulis mengambil fenomena ini? Penulis berpendapat bahwa masalah ini merupakan hal yang sangat penting dalam praktek penerjemahan dan perlu diketahui para pembelajar penerjemahan.

Fenomena lainnya yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini ialah '*shift*' atau transposisi. Makna kata transposisi ini akan dibahas lebih lanjut dalam penjelasan peristilahan. Fenomena transposisi juga merupakan sesuatu yang perlu diteliti. Mengenai hal ini Gentzler mengatakan bahwa ' karena penerjemahan terjadi '*on center stage*', maka *misrecognitions* dan transposisi dari teks sumber dapat diketahui dan dianalisis'.

Selanjutnya Holmes, Popovic, dan Lefevere (dalam Gentzler, 1993:195) mengatakan bahwa dengan menggunakan teks terjemahan penelitian atas transposisi (termasuk kastrasi linguistik, penulis) siasat penerjemahan masing-masing penerjemah dapat diketahui.

Popovic membuat pendekatan analisis terjemahan yang berbeda dari yang lain. Di dalam analisis terjemahan yang tradisional, transposisi dianggap sebagai distorsi, ketidakmampuan penerjemah, atau ketidakserasian antara dua bahasa (Gentzler, 1993:86). Popovic mengembangkan cakrawala teoretis baru yang menganggap transposisi dalam teks terjemahan sebagai perwujudan nilai budaya bahasa sasaran dan norma-norma penulisan yang baik. Alih-alih menyalahkan penerjemah atas ketidaktahuan atau ignoransi dan ketidaksetiaan pada teks sumber, Popovic berpendapat bahwa penerjemah memang menggunakan transposisi dengan tepat karena mereka berusaha untuk menerjemahkan isi teks

sumber dengan setia meskipun ada perbedaan dalam dua bahasa tersebut. Popovic menerima kenyataan bahwa terjadinya penghilangan, penambahan, dan transposisi sebagai bagian yang mesti terjadi dalam proses penerjemahan, karena kedua bahasa memang memiliki perbedaan-perbedaan yang inheren dalam nilai-nilai intelektual dan estetikanya (Gentzler, 1993:86).

Wawasan analisis terjemahan yang diajukan Popovic sangat berguna untuk menyingkap fenomena yang terjadi dalam teks terjemahan. Dengan pandangan yang positif terhadap terjadinya transposisi dan juga kastrasi linguistik yang ada dalam teks terjemahan, dengan meneliti bentuk-bentuknya, seperti yang dianjurkan oleh Gentzler, Holmes, Popovic, dan Lefevere di atas, akan dapat diketahui strategi penerjemahan subjektif dari penerjemah yang baik untuk diajarkan kepada para pembelajar penerjemahan.

Penelitian terhadap karya terjemahan sastra sudah banyak dilakukan di Indonesia, sedangkan penelitian terhadap karya terjemahan non-sastra, sejauh penulis ketahui sampai saat ini, belum ada yang melakukan. Penelitian untuk menelusuri strategi atau siasat yang dilakukan penerjemah, khususnya dalam penerjemahan korpus penelitian ini sangat penting untuk kepentingan perkembangan budaya dan pendidikan. Hasil penelitian yang menyangkut strategi penerjemahan dapat digunakan sebagai rujukan strategi penerjemahan yang baik dan andal dalam perkuliahan penerjemahan.

Mata kuliah penerjemahan, penerjemahan tertulis (*translation*) dan penerjemahan lisan (*interpreting*), dewasa ini memperoleh tempat yang penting di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPI (dahulu IKIP) Bandung, sebagai

contoh, yang sebelumnya hanya merupakan mata kuliah biasa. Mata kuliah biasa di sini ialah mata kuliah yang diakui kehadirannya, tetapi belum memperoleh perhatian yang maksimal. Anggapan bahwa mata kuliah penerjemahan, yang *'taken for granted'*, merupakan suatu akibat yang wajar saja karena mahasiswa sudah dibekali dengan berbagai mata kuliah keterampilan bahasa, unsur-unsur bahasa, dan ilmu-ilmu bahasa penunjang lainnya, tidak tepat lagi.

Dalam perkembangannya, keterampilan menerjemahkan dari Bsu ke Bsa atau sebaliknya, yang dikuatkan dengan kebijaksanaan nasional, merupakan suatu keterampilan yang memerlukan landasan yang lebih kuat. Teori-teori terjemahan yang lebih mengacu pada perkembangan ilmu penerjemahan, teori-teori terjemahan, dan pengetahuan pendukung lainnya perlu dikuasai para mahasiswa. Model-model penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang baku merupakan pedoman bagi para penerjemah untuk meringankan pekerjaan mereka karena kegiatan penerjemahan adalah pekerjaan yang sulit.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka dilakukan penelitian teks terjemahan. Teks-teks yang dijadikan sumber data penelitian adalah yang berisi ilmu-ilmu bahasa, ilmu sastra, dan penelitian bahasa. Sedangkan fokus penelitian ialah pada fenomena kastrasi linguistik dan fenomena transposisi. Penelitian tentang kastrasi linguistik dan transposisi pada tataran struktur-mikro teks bahasa Inggris (Bsu) dilakukan melalui persandingan dan perbandingan dengan struktur-mikro teks bahasa Indonesia (Bsa). Oleh karena itu, penelitian yang dipilih metode deskriptif.

Pemilihan metode tersebut juga adalah karena penelitian ini tertuju kepada pemecahan masalah yang ada sekarang, melalui pengumpulan data yang kemudian disusun, dianalisa, dan ditafsirkan (Rusyana, 1975: 25)

Yang dimaksud dengan tataran struktur-mikro atau '*microstructural levels*' yaitu kata, klausa, dan kalimat. Penulis melakukan penelitian terhadap teks-teks terjemahan non-sastra yang sudah jadi (*'finished translation'*) kemudian membandingkannya dengan hasil terjemahan para mahasiswa (dalam tulisan ini disebut pembelajar), yang biasa disebut juga '*working translation*', pada tataran struktur mikro tersebut di atas.

Penelitian dilakukan dengan fokus pada strategi atau siasat penerjemahan, yang terwujud dalam teks terjemahan, pada tataran struktur-mikro dengan membandingkannya secara sistematis dengan teks sumber. Teknik perbandingan dan pemerian teks terjemahan dengan melacak gejala-gejala transposisi dan kastrasi linguistik pada tataran struktur-mikro (*'microstructural level'*) seperti yang digunakan Van Leuven-Zwart (1984, dalam Gentzler, 1993: 137). Prosedur analisis menggunakan model yang dibuat Hewson & Martin (1991: 226-227) yang membandingkan teks asli berbahasa Jerman dengan teks terjemahan berbahasa Inggris, Perancis dan Kroasia. Penelitian teks terjemahan yang menggunakan sistem analisis di atas disebut pendekatan '*bottom-up*' atau induktif.

Teks terjemahan yang sudah diterbitkan (*'finished translation'*) yang melalui berbagai proses pemeriksaan, penyuntingan, pembacaan, dan perbaikan atau '*proofreading*' yang akhirnya diangkat ke mesin cetak dianggap sebagai wujud siasat penerjemahan unsur-unsur struktur mikro bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Teks terjemahan kerja yang dilakukan para mahasiswa merupakan wujud siasat penerjemahan unsur-unsur yang sama, akan tetapi diasumsikan belum sepenuhnya memenuhi norma-norma penerjemahan. Dimisalkan siasat penerjemahan yang terdapat dalam terjemahan jadi terdiri dari sepuluh  $n$ , sedangkan yang sudah dilakukan oleh mayoritas mahasiswa baru lima  $n$ , maka ada lima  $n$  siasat yang belum dimiliki mahasiswa, yang merupakan perbedaan yang signifikan yang harus diajarkan dan dimasukkan ke dalam silabus '*Translation*'.

Atas dasar pemikiran di atas, maka judul penelitian ini berbunyi Fenomena Kastrasi Linguistik dan Transposisi dalam Teks Terjemahan dan Implikasinya bagi Pembelajaran Penerjemahan (Studi Kasus Kualitatif Deskriptif Teks-teks Ilmiah Terjemahan).

Penulis mempunyai alasan khusus tentang pemilihan teks terjemahan non-sastra sebagai subjek penelitiannya. Penelitian terhadap teks terjemahan yang sudah dilakukan para peneliti di Indonesia, sejauh yang peneliti ketahui, menyangkut teks sastra. Penelitian teks sastra antara lain dilakukan Suryawinata (1989). Selain itu, Wils (1992) mengatakan "teori tradisional mengenai penerjemahan belum pernah secara sistematis memecahkan masalah terjemahan bahasa teknis. Hal ini merupakan bidang riset yang baru dan sangat penting dalam studi terjemahan dewasa ini" (Wilss dalam Noss, Edit. 1992:2). Selanjutnya Wilss mengatakan "paling bagus ada teori penerjemahan yang spesifik terhadap jenis teks dan akibatnya ada konsep padanan terjemahan yang spesifik terhadap jenis teks" (Noss, 1992: 2).



## 1.2. Perumusan Masalah

Penerjemah menggunakan siasat penerjemahan yang berwujud transposisi dan kastrasi linguistik sesuai dengan norma-norma bahasa untuk mempertahankan amanat dalam teks Bsu dan memindahkannya ke dalam teks Bsa. Norma-norma bahasa yang dimaksud ialah aturan baku bahasa Inggris dan aturan baku bahasa Indonesia pada tataran struktur-mikronya. Bagaimana penerjemah memindahkan makna atau amanat yang terkandung dalam kata-kata, klausa-klausa, dan kalimat-kalimat bahasa Inggris ke dalam kata-kata, klausa-klausa, dan kalimat-kalimat bahasa Indonesia. Siasat penerjemahan ialah siasat yang dilakukan penerjemah, setelah ia melakukan analisis terhadap teks Bsu dan memahaminya, kemudian menuangkannya di dalam teks Bsa. Di dalam penelitian ini, teks Bsu dibandingkan dengan teks Bsa pada tataran struktur mikronya untuk meneliti bagaimana siasat penerjemah mengungkapkan makna yang telah dipahaminya dari teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan norma-norma bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam mempertahankan amanat dari teks bahasa Inggris ke teks Bsa, penerjemah melakukan transposisi dan kastrasi linguistik. Penerjemah dalam hal ini ialah penerjemah senior dan mahasiswa atau pembelajar penerjemahan.

Penelitian dengan pendekatan '*Translation Studies*' ini dilaksanakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut di atas. Pendekatan penelitian semacam ini dianjurkan oleh Holmes, Popovic, dan Lefevere (Gentzler, 1993: 195) dengan

melakukan perbandingan teks terjemahan dalam bahasa Indonesia (terjemahan jadi dan terjemahan kerja) dengan rujukan teks sumber bahasa Inggris.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Adakah fenomena kastrasi linguistik dan transposisi dalam teks terjemahan yang dijadikan korpus penelitian ini?
- 2) Apa penyebab terjadinya kastrasi linguistik dan transposisi seperti terungkap dalam korpus penelitian ini?
- 3) Adakah hubungan antara tingkat keterbacaan teks Bsu dan metode penerjemahan dengan fenomena kastrasi linguistik dan transposisi?
- 4) Bagaimana cara pembelajar menerjemahkan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia?
- 5) Apa dan bagaimana implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran penerjemahan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan

- 1) pemerian kastrasi linguistik yang terdapat dalam teks terjemahan dan kemungkinan penyebabnya;
- 2) pemerian bentuk-bentuk transposisi dalam teks terjemahan dan penyebabnya berdasarkan rujukan sintaktik, semantik, dan pragmatik;

3) pemerian tentang metode dan siasat penerjemahan yang dilakukan para pembelajar penerjemahan, dan

4) pemerian tentang tingkat keterbacaan/kesulitan teks dalam kaitannya dengan fenomena kastrasi linguistik dan transposisi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab sebagian kecil masalah yang ada dalam penerjemahan teks-teks asing, khususnya yang berbahasa Inggris, yang isinya sangat diperlukan untuk peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Hasil penelitian ini juga bisa dipakai sebagai salah satu rujukan ilmiah untuk menyusun kurikulum atau silabus perkuliahan penerjemahan. Siasat penerjemahan yang dilakukan oleh para penerjemah jadi yang terwujud di dalam teks terjemahan berupa penerjemahan berbagai bentuk dan jenis kata, klausa, dan kalimat bahasa Inggris ke dalam unsur-unsur yang sama dalam bahasa Indonesia beserta fenomena kastrasi linguistik dan transposisi yang dapat digunakan sebagai rujukan atau contoh-contoh baku penerjemahan. Deskripsi tentang karakteristik dan norma bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan penerjemahan yang baik dapat diketahui.

Banyak sekali teks atau buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi dari bahasa Inggris yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku ilmiah dalam bahasa Inggris tersebut yang dipergunakan sebagai buku pegangan dosen atau buku rujukan banyak juga yang sudah diterjemahkan. Begitu pula buku-buku ilmu bahasa dan ilmu sastra banyak yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku ilmu linguistik dari bahasa Inggris banyak yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh



para mahasiswa yang menekuni bahasa Indonesia jumlahnya semakin besar. Buku tersebut dipergunakan para mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan tentang berbagai ilmu linguistik.

Alasan pemilihan teks-teks yang berbahasa Inggris dan teks-teks terjemahannya sebagai sumber utama data penelitian ini ialah untuk membatasi diri terhadap kemungkinan adanya variabel lain yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti, misalnya masalah ungkapan-ungkapan baku dan register ilmu pengetahuan yang tidak dikuasai peneliti atau oleh peserta penelitian ini. Alasan lain ialah sumber-sumber data tersebut bisa dikatakan sebagai '*accessible population*'.

#### 1.4. Asumsi

Pengarang buku-buku sumber data penelitian ini adalah orang-orang yang diakui kepakarannya. Mereka adalah pakar-pakar di bidangnya yang tingkat integritas dan keterandalannya tidak diragukan lagi.

Teks sumber (*Language, Theory of Literature, Basic Structures in Sundanese, Field Linguistics*) adalah 'teks modern dan kontemporer sebagai salah satu syarat penerapan analisis transposisi' (Gentzler, 1993: 89).

Para penerjemah dua teks yang disebut kemudian adalah penerjemah dan pakar dalam bahasa Indonesia yang tidak diragukan lagi. Yang penulis maksud ialah H. Kridalaksana dan J.S.Badudu. Penerjemah dua teks lainnya merupakan penerjemah profesional dan telah menerjemahkan beberapa buku lain. Dua karya

terjemahan terakhir diterbitkan penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, pemerintah yang telah diakui otoritas dan jangkauan pemasarannya. Namun alasan di atas bukan jaminan bahwa hasil terjemahan mereka sudah sempurna.



Berdasarkan hal-hal tersebut di atas penelitian ini didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut.

- (1) Teks terjemahan, yang dijadikan sumber data penelitian ini, memiliki kualitas baik, kalau tidak dikatakan sangat baik, dan merupakan perwujudan dari siasat penerjemah menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- (2) Teks hasil terjemahan para mahasiswa diasumsikan belum sepenuhnya memenuhi syarat terjemahan yang baik, karena belum menguasai siasat penerjemahan yang tepat.
- (3) Gejala kastrasi linguistik dan transposisi dalam teks terjemahan sumber data utama penelitian ini bukan disebabkan oleh ketidaktahuan dan ketidakmampuan penerjemah melainkan berdasarkan siasat subjektif penerjemah untuk memindahkan pesan atau amanat teks bahasa sumber ke bahasa sasaran.
- (4) Kastrasi linguistik juga terjadi bahkan dalam penerjemahan teks ilmiah, yang memiliki sifat eksplisit.
- (5) Transposisi dapat dikenali melalui perbandingan teks bahasa sumber (Bsu) dengan teks bahasa terjemahan (Bsa).
- (6) Siasat penerjemahan dapat diteliti melalui penelusuran teks terjemahan, terjemahan jadi, ataupun terjemahan kerja.



- (7) Deskripsi dan kategorisasi kastrasi linguistik dan transposisi dapat dilakukan pada tataran kata, klausa, dan kalimat.
- (8) 'Penerjemahan merupakan salah satu dari strategi kognitif' (O'Malley & Chamot, 1990: 120).
- (9) Keterampilan menerjemahkan merupakan keterampilan intelektual '*high order*' yang berkaitan dengan membaca di samping pemahaman, inferensi, dan analisis. Keterampilan ini terdiri dari gabungan antara keterampilan membaca teks bahasa sumber dan keterampilan menulis dalam bahasa sasaran (Newson, 1988: 5).

Setelah masalah penelitian ditentukan, dalam hal ini gejala kastrasi linguistik dan transposisi sebagai perwujudan siasat penerjemah, langkah berikut ialah menentukan metode penelitian untuk menemukan jawaban yang paling tepat.

#### 1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi terfokus (*focused description*) (Larsen-Freeman & Long, 1991: 17). Dalam pelaksanaan penelitian metode deskriptif, data yang dikumpulkan disusun, dianalisis, dan ditafsirkan (Rusyana & Raksanagara, 1978:3). Metode deskripsi terfokus yang digunakan dalam penelitian ini ialah untuk mendapatkan '*an in-depth look*', gambaran yang detil dan mendalam dari individu, situasi, atau sekumpulan bahan tertentu. Peneliti ingin memperoleh jawaban atas pertanyaan, antara lain, '*How are things*

*done* 'Bagaimana hal-hal tertentu dilakukan' (Fraenkel & Wallen, 1993:378).

Penelitian ini mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut.

- (1) Peneliti instrumen kunci penelitian kualitatif.
- (2) Data kualitatif dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka.
- (3) Peneliti menaruh perhatian pada proses maupun produk.
- (4) Peneliti menganalisis data mereka secara induktif.
- (5) Peneliti memusatkan diri pada bagaimana orang memaknai kehidupan (Fraenkel & Wallen, 1993: 380-381).
- (6) Penelitian kualitatif juga dilakukan dengan cara mengobservasi dan menganalisis secara detil satu atau beberapa buah dokumen. Jenis penelitian ini dikenal sebagai analisis isi (*content analysis*)
- (7) Analisis isi (*content analysis*) ialah analisis isi tertulis atau isi visual dari dokumen (Fraenkel & Wallen, 1993: 11).

Penelitian dilakukan dengan memeriksa secara rinci teks terjemahan (Bsa) dan membandingkannya dengan teks asli bahasa sumber (Bsu). Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengumpulkan unsur-unsur teks Bsu yang tidak diterjemahkan ke Bsa yang diduga sebagai fenomena kastrasi linguistik, pada tataran kata, klausa dan kalimat.
- (2) Mengumpulkan fenomena transposisi yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan teks Bsu ke Bsa.
- (3) Menafsirkan gejala-gejala tersebut di atas.

- (4) Membandingkan kedua teks terjemahan yang dikerjakan penerjemah senior dengan yang dikerjakan para mahasiswa untuk membandingkan siasat-siasat penerjemahan Bsu ke Bsa pada tataran struktur mikro.
- (5) Mendeskripsikan hasil perbandingan.
- (6) Membuat penggolongan dan pengkategorisasian.

Partisipan penelitian ini para mahasiswa angkatan 1997/1998 dan angkatan 1996/1997 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPI (dahulu IKIP) Bandung.

Sampel penelitian diambil berdasarkan teknik sampel sederhana berupa teks terjemahan sebagai sampel utama yang diambil dari empat buku teks terjemahan berjumlah lebih dari 100 paragraf dan beberapa sampel bebas berupa teks terjemahan dalam beberapa buku ilmu pengetahuan sebagai sampel pendamping serta teks terjemahan paragraf pasangan sampel utama yang dikerjakan para mahasiswa yang mengandung fenomena yang diteliti, yang berupa kastrasi linguistik dan transposisi atau '*shift*'.

Langkah-langkah penelitian melalui tahapan-tahapan berikut.

- 1) Mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi, mengenali fenomena kastrasi linguistik dan transposisi, mencatat dan menyusun data tersebut berdasarkan kategori fenomena yang diteliti.
- 2) Menganalisis data yang dilakukan dengan meneliti setiap fenomena. Validasi unit-unit terjemahan yang mengandung fenomena penelitian dipraktekkan kepada pembelajar terjemahan yang diasumsikan sebagai kelompok yang

belum sepenuhnya menggunakan siasat-siasat penerjemahan Bsu ke Bsa pada tataran struktur mikro.

3) Membandingkan hasil terjemahan mahasiswa dengan terjemahan jadi.

Instrumen dan teknik pengumpulan data serta teknik penganalisisan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- (1) Instrumen utama adalah penulis sendiri.
- (2) Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen (*document analysis*) atau analisis isi, analisis kegiatan atau analisis informasi (Fraenkel & Wallen, 1993: 380).
- (3) Teknik pemekaan rasa pemahaman bahasa (*sensitizing*) (Grellet, 1986: 28-53) digunakan untuk menilai koherensi teks terjemahan.
- (4) Analisis kalimat dengan Penanda-Frasa, Pemadu dan Gatra dipakai untuk menganalisis teks Bsa (Samsuri, 1982: 222-227).
- (5) Analisis paragraf digunakan untuk menentukan gagasan inti kalimat dan gagasan inti paragraf untuk menganalisis teks Bsu (Wiener & Bazerman, 1978: 39-102).
- (6) Rumus dan grafik Fry dan rumus McLaughlin yang digunakan untuk mengetahui tingkat '*readability*' teks sumber.

#### 1.6. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung. Dalam penelitian ini penerjemahan sampel teks dilakukan oleh 100 mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris,

FPBS UPI (dahulu IKIP) Bandung, angkatan tahun akademis 1996/1997 dan 1997/1998.

Korpus teks Bsu dan BSa utama penelitian ini adalah teks bahasa Inggris dalam ilmu-ilmu bahasa dan sastra dan teks terjemahan pasangannya, yaitu (1) *Language* (Bloomfield, 1973) dan *Bahasa* (yang diterjemahkan oleh Sutikno, 1995), (2) *Field Linguistics* (Samarin, 1967) dan *Ilmu Bahasa Lapangan* (yang diterjemahkan Oleh Badudu, 1988), (3) *Theory of Literature* (Wellek & Warren, 1956 dan *Teori Kesusastraan* (yang diterjemahkan oleh Budianta, 1995), (4) *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda* (Robins, 1983 dan terjemahannya oleh Kridalaksana).

Sampel penelitian di atas, yang merupakan sampel purposif, dibatasi lagi atas dasar satuan paragraf-paragraf, yang dipilih dengan menggunakan angka acak untuk membatasi jumlah teks dalam satuan paragraf yang diteliti, tetapi tetap mempertahankan sifat representatifnya. Sampel penelitian ialah satuan paragraf teks terjemahan (House, 1977: 69) dengan fokus pada kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur-unsur kastrasi linguistik dan transposisi saja.